

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Target Costing*

1. Pengertian *Target Costing*

Target Costing adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok produk yang berorientasi pada target tertentu. Dalam pendekatan ini, harga pokok ditetapkan sesuai dengan harga jual yang diharapkan agar perusahaan dapat mencapai tingkat keuntungan yang diinginkan.²¹

Pendekatan ini diterapkan untuk mendorong berbagai departemen yang terlibat dalam perancangan dan produksi guna menemukan cara yang lebih efisien dalam mencapai kualitas dan keunggulan produk yang setara atau lebih baik. *Target costing* berperan dalam tahap perencanaan dengan mengarahkan pemilihan produk serta proses desain, sehingga produk yang dihasilkan dapat diproduksi sesuai dengan batas biaya yang ditetapkan serta tetap memberikan keuntungan yang layak. Selain itu, *target costing* juga membantu dalam memperkirakan harga pasar produk, jumlah penjualan, serta tingkat fungsionalitasnya.

Tidak hanya itu, *target costing* diterapkan sejak tahap perencanaan guna mengarahkan pemilihan produk dan perancangan proses produksi, sehingga produk yang dihasilkan dapat diproduksi dalam batas biaya yang ditetapkan serta tetap memberikan keuntungan yang layak. Selain itu, metode ini juga berfungsi untuk memperkirakan harga pasar, volume penjualan, serta tingkat fungsionalitas produk.

2. Prinsip *Target Costing*

Terdapat enam prinsip utama yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode *target costing*, yang berfungsi sebagai dasar atau karakteristik utama dari metode ini, yaitu:²²

a. Pendekatan Biaya Berbasis Harga (*Price Led Costing*)

Dalam prinsip ini, target biaya ditentukan dengan cara mengurangi margin laba yang diharapkan dari harga pasar yang berlaku. Harga pasar dipengaruhi oleh kondisi persaingan, sementara target laba ditentukan berdasarkan kebutuhan keuangan perusahaan dan industrinya.

²¹ Armanto Witjaksono (2013), *Akuntansi Biaya Edisi Revisi*, Cetakan 2, Yogyakarta, Penerbit Graha Ilmu. h.157

²² *Ibid*, h.17

b. Fokus pada Konsumen (*Focus on Customers*)

Metode ini berorientasi pada kebutuhan pasar, di mana faktor kualitas, biaya, dan waktu dipertimbangkan secara bersamaan dalam proses pengambilan keputusan terkait produk dan analisis biaya. Target biaya tidak boleh dicapai dengan mengorbankan fitur yang diinginkan pelanggan, mengurangi kualitas dan keandalan produk, atau menunda peluncuran produk ke pasar.

c. Fokus pada Desain (*Focus on Design*)

Desain produk dan proses menjadi elemen utama dalam pengelolaan biaya. Perusahaan cenderung mengalokasikan lebih banyak waktu pada tahap desain untuk menghindari perubahan yang mahal di masa mendatang. Berbeda dengan metode pengurangan biaya tradisional yang lebih menitikberatkan pada skala ekonomi, kurva pembelajaran, serta peningkatan hasil dalam mengendalikan biaya.

d. Tim Lintas Fungsi (*Cross-functional Team*)

Penerapan *target costing* melibatkan tim yang terdiri dari berbagai divisi seperti desain produk, teknik manufaktur, produksi, pemasaran, pengadaan bahan, akuntansi biaya, serta layanan pelanggan. Selain itu, tim ini juga dapat mencakup pihak eksternal seperti pemasok, pelanggan, distributor, serta penyedia layanan.

e. Pengelolaan Biaya Selama Siklus Hidup Produk (*Life Cycle Cost Reduction*)

Target costing memperhitungkan total biaya yang dikeluarkan selama masa hidup produk, termasuk harga pembelian, biaya operasional, pemeliharaan, perbaikan, serta distribusi. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menekan biaya sepanjang siklus hidup produk, baik bagi konsumen maupun produsen.

f. Keterlibatan dalam Rantai Nilai (*Value Chain Involvement*)

Prinsip ini menekankan pentingnya partisipasi seluruh anggota dalam rantai pasok, termasuk pemasok, distributor, serta penyedia layanan dalam proses *target costing*. Pendekatan ini didasarkan pada hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan antara perusahaan dengan mitra bisnisnya.

B. Activity Based Costing (ABC)

1. Pengertian Activity Based Costing

Metode Activity Based Costing (ABC) adalah salah satu pendekatan dalam sistem akuntansi biaya yang menitikberatkan pada berbagai aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi barang atau jasa. Pendekatan ini digunakan untuk menentukan biaya berdasarkan faktor pemicu aktivitas yang terjadi. Selain itu, sistem *Activity Based Costing* juga memberikan informasi yang lebih rinci mengenai biaya serta efisiensi setiap

aktivitas dan sumber daya yang digunakan, sehingga memungkinkan pelacakan biaya secara lebih akurat terhadap objek biaya.

Metode *Activity Based Costing* merupakan pendekatan dalam penentuan biaya produk yang mengalokasikan biaya overhead pabrik berdasarkan aktivitas yang terjadi dalam proses produksi. Seiring dengan perubahan yang signifikan dalam persaingan bisnis, baik di sektor manufaktur maupun jasa, metode ini berkembang sebagai respons terhadap dinamika lingkungan usaha. Tujuan utama dari penerapan *Activity Based Costing* adalah untuk meningkatkan kualitas, kepuasan, relevansi, serta keakuratan informasi biaya yang tersedia.²³

Sementara itu, Mulyadi (2014) menjelaskan bahwa *Activity Based Costing* adalah suatu sistem informasi biaya yang dirancang untuk menyediakan data yang komprehensif mengenai berbagai aktivitas dalam perusahaan. Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat mengelola dan menganalisis aktivitas yang dilakukan secara lebih efektif. Sistem ini menggunakan aktivitas sebagai dasar utama dalam proses pengurangan biaya serta memastikan penentuan biaya produk atau jasa dilakukan dengan lebih tepat.²⁴

Berdasarkan berbagai definisi *Activity Based Costing* yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode ini merupakan sistem perhitungan biaya yang berfokus pada aktivitas-aktivitas tertentu dengan beragam pemicu biaya. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran sumber daya yang digunakan secara lebih akurat, sehingga dapat membantu manajemen dalam meningkatkan kualitas serta mendukung pengambilan keputusan perusahaan. Selain berfungsi untuk menghitung biaya produk secara lebih tepat, sistem *Activity Based Costing* juga berperan dalam pengendalian biaya dengan menyediakan informasi mengenai aktivitas yang menjadi faktor utama dalam pembentukan biaya.

2. Konsep *Activity Based Costing*

Sistem *Activity Based Costing* adalah metode akuntansi yang berfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi barang atau jasa. Pendekatan ini menyediakan informasi terkait aktivitas yang berlangsung serta sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankannya. Aktivitas sendiri merupakan kejadian atau transaksi yang berfungsi sebagai pemicu biaya (*cost driver*) dan menjadi faktor utama dalam pembentukan pengeluaran suatu organisasi. Dalam sistem *Activity Based Costing*, biaya

²³ Siregar, B., Suropto, B., Hapsoro, D., Lo, E. W., Herowati, E., & Lita Kusumasari, N. (2013). *Akuntansi Biaya. Salemba Empat*. Jakarta.

²⁴ Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya* (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.

dikaitkan terlebih dahulu dengan aktivitas sebelum akhirnya dibebankan ke produk. Sistem ini berasumsi bahwa yang menggunakan sumber daya adalah aktivitas, bukan langsung produk itu sendiri.

Menurut Rudianto (2013), terdapat dua prinsip utama dalam sistem *Activity Based Costing*, yaitu:²⁵

a. Biaya memiliki faktor penyebab

Setiap biaya yang muncul selalu memiliki faktor pemicu, yaitu aktivitas tertentu. Dengan memahami secara mendalam aktivitas yang menyebabkan pengeluaran biaya, perusahaan dapat lebih efektif dalam mengelola dan mengendalikan biaya tersebut. Sistem *Activity Based Costing* didasarkan pada keyakinan bahwa sumber daya bukan hanya sekadar dialokasikan sebagai biaya, tetapi juga memberikan kemampuan bagi perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya.

b. Faktor penyebab biaya dapat dikendalikan

Karena aktivitas merupakan penyebab utama timbulnya biaya, maka aktivitas tersebut dapat dikelola agar lebih efisien. Dengan mengatur dan mengontrol aktivitas yang menjadi pemicu biaya, perusahaan memiliki peluang untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan mengurangi pemborosan. Pengelolaan ini memerlukan informasi yang rinci terkait aktivitas yang dilakukan.

C. Biaya Produksi

1. Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan bahan baku dari pemasok dan mengolahnya hingga menjadi produk jadi yang siap untuk dipasarkan.²⁶ Menurut Riwayadi, biaya produksi (*manufacturing cost*) merupakan pengeluaran yang terjadi dalam proses produksi. Langkah ini meliputi pengolahan bahan mentah hingga menghasilkan produk akhir. Dalam proses manufaktur dibutuhkan bahan utama, tenaga kerja langsung, serta dukungan dari tenaga kerja tidak langsung, bahan tambahan, dan fasilitas produksi. Biaya yang berkaitan dengan tenaga kerja tidak langsung, bahan pelengkap, serta sarana produksi umumnya sulit untuk ditelusuri secara spesifik dan akurat ke dalam produk. Oleh karena itu, biaya-biaya tersebut

²⁵ Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Erlangga.

²⁶ Sodikin (2015) *Akuntansi Manajemen Sebuah Pengantar*, Edisi kelima. Yogyakarta, Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. h.22

diklasifikasikan sebagai biaya tidak langsung produksi yang lebih dikenal sebagai biaya overhead pabrik.²⁷

Menurut Wiratna Sujarweni, biaya produksi dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama berdasarkan objek pengeluarannya, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.²⁸

- a. Biaya bahan baku langsung merupakan pengeluaran yang digunakan untuk memperoleh bahan utama yang diperlukan dalam proses produksi suatu barang.
- b. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi, yakni tenaga kerja yang berperan dalam mengubah bahan mentah menjadi produk jadi.
- c. Biaya overhead pabrik mencakup seluruh pengeluaran yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung dalam proses produksi. Biaya ini terdiri dari bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, serta berbagai biaya produksi lainnya yang tidak dapat dibebankan secara spesifik pada suatu produk. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik juga sering disebut sebagai biaya produksi tidak langsung.

Dalam sistem industri, biaya produksi atau operasional memiliki peran krusial karena berkontribusi terhadap keunggulan kompetitif dalam persaingan pasar global. Hal ini disebabkan oleh besarnya proporsi biaya produksi, yang dapat mencapai sekitar 70% hingga 90% dari total biaya penjualan. Oleh karena itu, upaya pengurangan biaya melalui peningkatan efisiensi produksi dapat membantu produsen menetapkan harga jual yang lebih kompetitif.

2. Unsur-Unsur Biaya Produksi

Komponen biaya yang termasuk dalam biaya produksi meliputi:²⁹

b) Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merujuk pada pengeluaran yang digunakan untuk memperoleh bahan utama dalam proses produksi. Bahan ini berupa bahan mentah yang akan diolah menjadi produk setengah jadi atau barang jadi yang menjadi bagian integral dari produk akhir. Menurut Munandar dalam kutipan Siti Amanah, biaya

²⁷ Riwayadi, *Akuntansi Biaya Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014). h.47

²⁸ Wiratna Sujarweni (2015), *Akuntansi Biaya Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta, Penerbit Pustaka Baru Press. h.11

²⁹ Nono Supriatna, Jurnal Riset Akuntansi dan keuangan Vol.2 “*Analisis Kontribusi Efisiensi Biaya Produksi Terhadap Kemampuan Pada PT Perkebunan Nusantara VIII Jawa Barat*”, (Bandung: UPI, 2014). h. 502

bahan baku mencakup seluruh bahan yang digunakan dalam proses produksi untuk dikonversi menjadi barang lain yang nantinya akan dipasarkan.

Bahan yang digunakan dalam produksi akan menjadi bagian dari total biaya produksi atau yang dikenal sebagai harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*). Jika produk telah terjual, maka biaya bahan baku akan menjadi bagian dari harga pokok penjualan (*cost of goods sold*), yang berperan dalam perhitungan laba perusahaan.

c) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merujuk pada seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi selain dari biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Sementara itu, berdasarkan pendapat Bastian Bustam dan Nurlela, biaya *overhead* pabrik mencakup seluruh pengeluaran yang tidak termasuk bahan baku langsung maupun tenaga kerja langsung. Namun biaya ini tetap berkontribusi dalam proses perubahan bahan mentah menjadi produk jadi. Selain itu, biaya *overhead* tidak bisa dikaitkan secara langsung dengan produk yang dihasilkan..³⁰

Secara umum, biaya *overhead* pabrik mencakup semua biaya produksi di luar bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya yang dikeluarkan di pabrik selama satu periode terdiri atas biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dalam biaya *overhead* pabrik, terdapat dua kategori utama, yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya *overhead* variabel berubah seiring dengan perubahan volume produksi, sementara biaya *overhead* tetap tidak terpengaruh oleh fluktuasi jumlah produksi.³¹

d) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dapat diartikan sebagai pengeluaran yang digunakan untuk membayar pekerja atau karyawan yang keterlibatannya dalam proses produksi dapat diidentifikasi secara langsung. Biaya ini juga dapat ditelusuri dengan mudah tanpa memerlukan biaya tambahan yang besar.

Sementara itu, menurut Firdaus dan Wasilah, upah tenaga kerja adalah sejumlah nilai atau kompensasi finansial yang diberikan kepada karyawan yang bekerja di bagian produksi.³²

³⁰ Bastian Bustami dan Nurlela, *Akuntansi Biaya*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012). h. 12

³¹ M. Nafarin, *Penganggaran Perusahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2004), h. 103

³² Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah, *Akuntansi Biaya*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 226

D. Pengendalian Biaya Produksi

Pengendalian dalam manajemen adalah proses yang bertujuan untuk memastikan pencapaian sasaran yang telah ditetapkan dengan terus-menerus membandingkan antara rencana dan pelaksanaannya. Hal ini dilakukan melalui evaluasi hasil nyata dengan mengacu pada anggaran atau program yang telah dirancang sebelumnya, manajemen dapat menilai tingkat efisiensi operasional serta kemampuan dalam menghasilkan keuntungan dari berbagai produk. Selain itu, jika ditemukan adanya penyimpangan dari hasil perbandingan tersebut, manajer dapat mengambil langkah korektif yang diperlukan.³³

Dalam upaya mengendalikan biaya produksi, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan, di antaranya sebagai berikut:³⁴

1. Biaya sebaiknya dipandang sebagai potensi keuntungan (*potential profit*), bukan sekadar pengeluaran atau beban produksi yang harus dikeluarkan. Oleh karena itu, upaya efisiensi dalam produksi seperti mengurangi pemborosan, menekan tingkat produk cacat, menyelesaikan permasalahan kualitas, serta meningkatkan produktivitas, akan berkontribusi pada peningkatan profitabilitas.
2. Setelah pola pikir mengenai biaya produksi berubah, manajemen perlu mengoptimalkan aktivitas produksi yang memberikan nilai tambah, bukan hanya sekadar mengolah bahan baku menjadi produk akhir. Dengan menjaga biaya produksi seminimal mungkin, perusahaan dapat meningkatkan daya saingnya melalui penerapan strategi penetapan harga (*pricing strategy*) yang lebih kompetitif di pasar.
3. Produk yang memiliki daya saing unggul di pasar akan berkontribusi pada peningkatan pangsa pasar (*market share*). Dengan demikian, hal ini akan berdampak pada peningkatan total pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk.
4. Strategi efisiensi dalam biaya produksi serta penerapan harga yang kompetitif akan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan karena keuntungan merupakan hasil selisih antara total pendapatan (*total revenue*) dan total biaya (*total cost*).

E. Pandangan Islam Tentang Produksi

Dalam pandangan ekonomi Islam, Imam Ghazali merupakan salah satu pemikir yang memberikan perhatian besar terhadap konsep produksi. Menurutnya, kegiatan ekonomi tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga memiliki nilai ibadah bagi individu. Secara lebih

³³ *Ibid*, h. 5

³⁴ Aulia Tasman Dan Havidz Aima, *Ekonomi Manajerial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), h. 91

spesifik, pembuatan barang-barang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok dipandang sebagai tanggung jawab sosial (*fardu kifayah*).³⁵ Menurut Al-Ghazali, produksi merupakan upaya maksimal dalam memanfaatkan sumber daya alam (bahan baku) yang dilakukan oleh tenaga manusia agar menghasilkan barang yang memiliki manfaat bagi kehidupan.³⁶ Islam sendiri melarang umatnya untuk meminta-minta demi memperoleh harta, karena jika seseorang memperoleh uang tanpa usaha hal ini dapat mengurangi motivasi untuk bekerja.

Tugas untuk menjalankan aktivitas yang menghasilkan guna memenuhi kebutuhan manusia yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan salat maka bertebaranlah kamu di bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu'ah: 10)

Dalam perspektif ekonomi Islam, konsep produksi memiliki kesamaan dengan definisi produksi secara umum maupun dalam ilmu ekonomi. Namun, terdapat sejumlah nilai yang membedakan sistem produksi dalam Islam, di mana barang yang diproduksi serta seluruh proses produksi dan distribusinya harus sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan kata lain, setiap aktivitas yang berkaitan dengan produksi wajib berada dalam koridor halal.³⁷

Dalam perspektif ekonomi Islam, produksi memegang peranan yang sangat krusial. Gagasan serta konsep yang berkaitan dengan produksi menegaskan bahwa tujuan utama dari aktivitas ekonomi dalam sistem ini adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bersama, baik untuk individu maupun untuk kesejahteraan yang seimbang secara keseluruhan.

Dalam sistem produksi menurut perspektif Islam, produksi tidak hanya diukur berdasarkan peningkatan pendapatan yang berbentuk uang, tetapi juga berkaitan dengan upaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan dengan usaha yang efisien, tetap mengikuti prinsip-prinsip Islam dalam hal konsumsi. Oleh karena itu, dalam suatu negara yang berlandaskan Islam, peningkatan jumlah produksi semata tidak cukup untuk memastikan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Produk yang dihasilkan, baik dari segi jenis

³⁵ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2014), h. 115

³⁶ *Ibid*, h. 116

³⁷ Said Sa'ad Marthony, *Ekonomi Islam di tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), h. 47

maupun kualitas, harus selaras dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah guna menetapkan standar kesejahteraan ekonomi.³⁸

³⁸ E. Saefuddin Mubarak, *Ekonomi Islam Pengertian, Prinsip dan Fakta*, (Bogor: In Media, 2016), h. 48